

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis adalah lingkungan yang dinamis dan penuh dengan ketidakpastian. Persaingan yang semakin intensif di berbagai sektor industri serta kemunculan perusahaan-perusahaan baru menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha. Kondisi ini mendorong setiap perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dan unggul dalam persaingan. Setiap perusahaan tentunya didirikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Memperoleh laba sebesar-besarnya serta memberikan kesejahteraan bagi pemilik perusahaan maupun para pemegang saham (*stockholder*) merupakan tujuan jangka pendek. Sementara itu, dalam jangka panjang, perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Hal ini juga berlaku bagi perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur, yang dituntut untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan pasar serta kebutuhan konsumen guna mencapai keberhasilan jangka panjang (Natalie & Lisiantara, 2022).

Perusahaan infrastruktur di Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang menyebabkan penurunan kinerja selama periode 2020–2023. Salah satu faktor utama adalah fluktuasi harga bahan baku dan energi, seperti baja, semen, dan aspal, yang mengalami kenaikan cukup tajam dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan ini berdampak langsung terhadap meningkatnya biaya operasional dan menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, banyak perusahaan infrastruktur sangat bergantung pada pembiayaan melalui utang. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap kenaikan suku bunga, yang menyebabkan

meningkatnya beban bunga dan tekanan terhadap arus kas, terutama pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Sisi lainnya, hambatan non-finansial seperti proses perizinan yang kompleks, keterlambatan pembebasan lahan, serta perubahan regulasi tata ruang dan lingkungan juga kerap menghambat pelaksanaan proyek. Hal ini tidak hanya menyebabkan penundaan, tetapi juga meningkatkan biaya proyek secara keseluruhan. Kondisi global turut memperburuk situasi, terutama akibat konflik geopolitik seperti perang Rusia–Ukraina yang berdampak pada ketidakpastian ekonomi global, gangguan rantai pasok, serta peningkatan biaya impor bahan baku konstruksi.

Tak kalah penting, tekanan juga dirasakan oleh sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) karya yang berperan dominan dalam sektor infrastruktur. Beberapa BUMN ini menghadapi masalah keuangan serius akibat akumulasi utang, rendahnya efisiensi proyek, serta proyek yang berjalan tidak sesuai target bahkan mangkrak. Akibatnya, kepercayaan pasar terhadap sektor infrastruktur menurun, dan hal ini turut mempengaruhi prospek investasi serta kinerja perusahaan secara keseluruhan (bps.go.id).

Sektor infrastruktur merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia (Girsang & Utami, 2022). Perusahaan infrastruktur yang menunjukkan suatu kinerja dan saham saham yang baik, hal ini dapat menjadi suatu prioritas, mengingat potensi peluang yang dimilikinya cukup besar (Priyatama & Pratini, 2021). Peluang yang terdapat dalam

industri infrastruktur mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya guna mencapai tujuan secara maksimal. Secara umum, perusahaan menetapkan tujuan dalam dua cakupan waktu, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan berfokus pada upaya untuk memaksimalkan laba melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia, sementara tujuan jangka panjang dibuktikan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Agustin Ekadjaja, 2021).

Berdasarkan tujuan jangka panjangnya, nilai perusahaan mencerminkan suatu kondisi yang telah dicapai sebagai hasil dari akumulasi proses operasional dan kinerja perusahaan sejak awal pendiriannya hingga saat ini. Nilai tersebut merepresentasikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah keberhasilan, karena seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan tersebut, kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham perusahaan juga cenderung mengalami peningkatan (Anggraeni & Sulhan, 2020). Dari perspektif investor, informasi mengenai nilai perusahaan memiliki peran yang utama di dalam proses pengambilan keputusan investasi saham, karena informasi tersebut memungkinkan investor untuk mengidentifikasi saham yang menunjukkan pertumbuhan serta memiliki kinerja yang optimal. Nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat penting, karena tingginya nilai perusahaan umumnya sejalan dengan meningkatnya tingkat kemakmuran para pemegang saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Aryadita et al., 2024). Nilai perusahaan seringkali dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi

(Aryadita *et al.*, 2024). Gambar 1. Menyajikan indeks harga saham perusahaan infrastruktur tahun 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Grafik indeks harga saham perusahaan infrastruktur tahun 2020-2024



Sumber: Idx, data diolah 2025

Dilihat dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks harga saham perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan 2024 mengalami kenaikan dan penurunan. Terjadi kenaikan di tahun 2023 dan penurunan terjadi pada tahun 2020, 2022, dan 2024. Rendahnya nilai harga saham ini disebabkan karena melemahnya perekonomian global pada tahun tersebut, Kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, terutama mulai tahun 2022, menyebabkan biaya pinjaman meningkat. Karena proyek infrastruktur sangat bergantung pada pembiayaan (baik dari bank maupun obligasi), kenaikan suku bunga membuat biaya modal lebih mahal, yang menekan margin keuntungan dan memengaruhi persepsi investor terhadap sektor ini. Di sisi lain, naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena hal itu dipengaruhi oleh

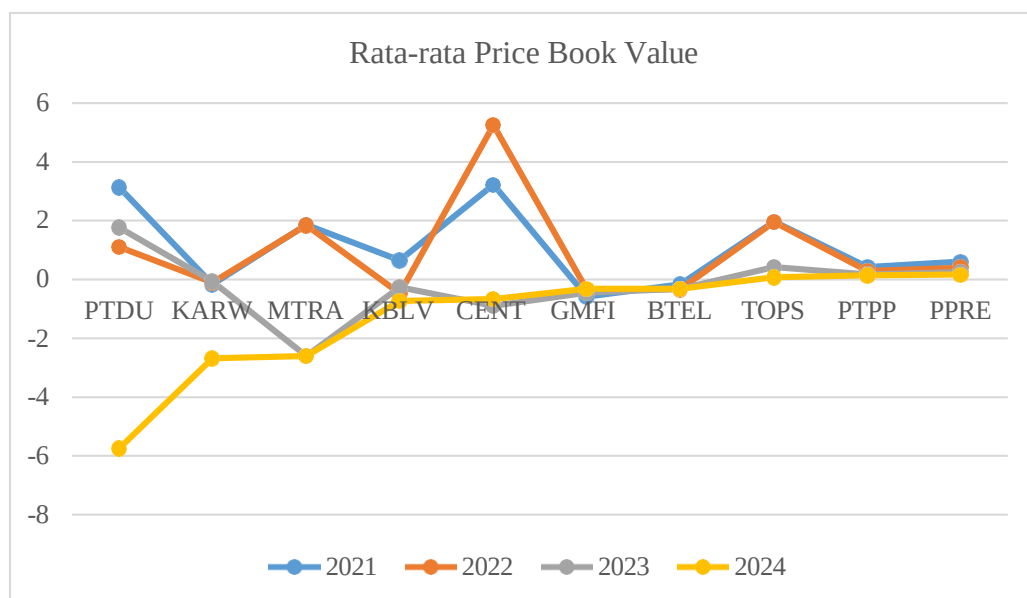
penawaran dan permintaan. Menurut Khasanah, (2022) harga saham merupakan nilai yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu dan bersifat fluktuatif. Fluktuasi ini terjadi sebagai akibat dari mekanisme permintaan dan penawaran yang berlangsung antara investor sebagai pembeli dan penjual saham di bursa efek. Semakin banyaknya investor yang ingin membeli suatu saham, maka harganya akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor yang ingin menjual suatu saham, maka harganya semakin menurun (Dessriadi et al., 2022).

Tidak stabilnya harga saham pada sejumlah perusahaan di perusahaan sektor infrastruktur dapat memengaruhi minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan tersebut. Kenaikan dan penurunan harga saham yang signifikan turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan tempat investasi yang dianggap mampu memberikan keuntungan dan kesejahteraan di masa mendatang. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui penerapan fungsi manajemen keuangan yang efektif, di mana setiap keputusan keuangan yang diambil akan saling berkaitan dan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan (Girsang & Utami, 2022).

Untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan proksi *Price to Book value* (PBV) dalam indikatornya. *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu indikator yang relatif stabil dan banyak digunakan dalam analisis keuangan perusahaan. Tingginya nilai PBV umumnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor untuk menanamkan modalnya (Yanti & Darmayanti, 2019). Semakin

tinggi rasio PBV, maka akan semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh investor atau pemegang saham, karena hal ini mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Gambar 1.2 menyajikan rata-rata *price to book value* dari perusahaan infrastruktur tahun 2021-2024 sebagai berikut:

Gambar 1.2 Grafik rata-rata price to book value perusahaan infrastruktur tahun 2021-2024



Sumber: idx, data setelah diolah (2025)

Dilansir dari data keuangan dan rasio keuangan Bursa Efek Indonesia terdapat pula fenomena mengenai turunnya PBV pada tahun 2024 perusahaan infrastruktur seperti perusahaan PT Djas Ubersakti Tbk (PTDU) turun sebesar -5,74, Meratus Jasa Prima Tbk (KARW) turun sebesar -2,68, PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA) turun sebesar -2,60, First Media Tbk (KBLV) turun sebesar -0,73, lalu ada perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) yang turun menjadi -0,66, Garuda Maintance Facility Aero Asia Tbk (GMFI) turun menjadi -

0,31, Bakrie Telecom (BTEL) yang turun menjadi -0,31, PT Totalindo Eka Persada (TOPS) yang turun menjadi 0,08, PP (Persero) Tbk (PTPP) yang turun sebesar 0,14, lalu ada perusahaan PT PP Presisi Tbk (PPRE) sebesar 0,17. Dibandingkan dengan tahun sebelum nya, rata-rata PBV perusahaan infrastruktur di tahun 2024 mengalami penurunan yang signifikan sekitar -3,00. Penurunan PBV pada perusahaan-perusahaan infrastruktur ini disebabkan oleh harga saham yang kecil. Hal ini mengindikasikan nilai perusahaan yang buruk. Karena nilai perusahaan di bawah satu mengindikasikan bahwa harga jual perusahaan bernilai rendah dan komponen struktur keuangan perusahaan memburuk, penilaian investor terhadap perusahaan juga tidak baik. Jika hal ini terus berlanjut, investor akan enggan berinvestasi dan kemungkinan terburuknya adalah perusahaan akan kekurangan dana dan akhirnya bangkrut (Saragih & Hasyim, 2024).

Kenaikan maupun penurunan harga saham dapat menunjukkan nilai perusahaan. Semakin tingginya harga saham maka menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Faktor utama pada suatu perusahaan yaitu dilihat dari besar kecilnya profitabilitas. Profitabilitas perusahaan merupakan faktor utama yang memengaruhi peningkatan nilai perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menarik minat investor (Aryadita *et al.*, 2024). Profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan karena laba yang tinggi dapat didistribusikan kepada pemegang dan dalam hal ini menarik pemegang saham baru sehingga dapat meningkatkan nilai

perusahaan secara keseluruhan (Nofika & Nurhayati, 2022). Menurut penelitian Aryadita *et al.*, (2024) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Nur utami & Widati, (2022) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Kedua, faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu (Nuswandari *et al.*, 2019). Kemampuan perusahaan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan kepercayaan investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan dinilai andal oleh kreditur jangka pendek dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi positif terhadap meningkatnya nilai suatu perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Agustin Ekadjaja, (2021) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun menurut hasil penelitian Junaeni & Aji Santoso., (2024) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Selain dua faktor yang sudah dijelaskan, terdapat pula faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*. *Leverage* merujuk pada strategi perusahaan dalam memanfaatkan sumber pembiayaan berupa utang untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Anggraeni & Sulhan, 2020). Hutang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber modal operasional dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas meningkatkan keuntungan sehingga dapat mensejahterakan para pemegang saham (Aryadita *et al.*, 2024). Menurut penelitian Viriany, (2020) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Nofika & Nurhayati, (2022) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan Viriany, (2020) yang meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang melakukan peninjauan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga 2018, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Korelasi antar variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap penilaian perusahaan, khususnya dalam aspek harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan yang terjadi antar perusahaan, sekaligus mengkaji berbagai teori dan pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Nilai perusahaan ialah cerminan dari harga jual suatu entitas bisnis yang tengah berjalan secara aktif di pasar. Nilai ini menggambarkan seberapa besar harga yang dapat diperoleh dari penjualan perusahaan tersebut apabila seluruh aset yang dimilikinya dijual dengan mengacu pada nilai pasar saham yang berlaku pada saat itu. Dengan kata lain, nilai perusahaan menunjukkan estimasi nilai aktual per lembar saham yang akan diterima oleh para investor jika perusahaan dilikuidasi atau dijual secara keseluruhan sesuai dengan harga saham yang terbentuk di pasar. Penilaian ini menjadi penting dalam mengukur kinerja dan prospek perusahaan, serta dalam pengambilan keputusan investasi oleh para pemangku kepentingan

(Gitman dalam Yulianty & Nugrahanti, 2020). Sejumlah faktor yang memengaruhi penilaian perusahaan, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* (Wildan *et al.*, 2024).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan pada suatu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi umumnya memiliki nilai perusahaan yang lebih besar pula, karena pasar memberikan persepsi positif terhadap perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata pemegang saham. Selain itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi juga cenderung mendapatkan respons positif dari pasar, karena memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang mana mencerminkan kondisi keuangan yang sehat (Wildan *et al.*, 2024).

Likuiditas pula menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, yang pada gilirannya mencerminkan kestabilan keuangan dan kepercayaan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan (Viriany, 2020).

Leverage merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, yang dilihat dari tingkat besar kecilnya penggunaan utang oleh perusahaan. *Leverage* merujuk pada pemanfaatan dana pinjaman dalam mendukung

kegiatan operasional perusahaan. Sumber utang dapat berasal dari lembaga perbankan maupun institusi pembiayaan lainnya. Namun demikian, apabila perusahaan terlalu bergantung pada pembiayaan melalui utang, hal tersebut dapat mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat dan berpotensi menurunkan laba akibat beban bunga yang tinggi (Viriany, 2020).

Terlepas uraian fenomena yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menguji apakah ada pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, akan dilakukannya pengujian kembali dan mengembangkan penelitian serupa dengan mengangkat judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa periode 2019-2023?

2. Apakah adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah adanya pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan adanya penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti

- a. Menjadi media pembelajaran dan pelatihan dalam melakukan analisis nilai perusahaan, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang
 - b. Menambah wawasan dan pengalaman dalam membuat penelitian di bidang akuntansi, khususnya mengenai nilai perusahaan.
2. Bagi Akademis
- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan *literature* mengenai beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada sektor infrastruktur di Indonesia
 - b. Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait analisis keuangan dan pengambilan keputusan manajerial
3. Bagi Perusahaan
- a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan terkait variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi pembahasan skripsi ini dalam 5 bab untuk memberikan pemaparan yang jelas mengenai struktur dan pembahasan dalam penelitian dengan sistematika penulisan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai latar belakang, perumusan masalah mengenai topik yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara ringkas mengenai isi setiap bab dari skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjabarkan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis memaparkan terkait deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab terakhir menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan dan saran.